

GAMBARAN DUKUNGAN KELUARGA DAN HARGA DIRI ANAK TUNADAKSA DI SLB N BANTUL BAGIAN D YOGYAKARTA (Studi Kualitatif)

Yanita Trisetiyaningsih, Prodi Ilmu Keperawatan STIKES A. Yani Yogyakarta,
e-mail:ners_yanita@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background : Self esteem very have an effect on to someone attitude in looking at herself and ability to bring ourself in life. Self esteem owned by everybody is including children of Tunadaksa. Existence of handicap at theirself will influence child of Tunadaksa in looking at theirself and adaptation process of theirself. Forming of self esteem influenced by family support as environment which was first time recognized by child. Intention of this research is to know the image of family support and child self esteem of Tunadaksa in SLB N Bantul Yogyakarta.

Method : This Research is research type qualitative with approach method is non device and eksperimental of cross sectional (transversal crosscut) which have the character of descriptively of eksploratif. The sample has got 5 their's parents and Tunadaksa 5 people. Way of data collecting is to pass circumstantial interview and attitude observation of child behaviour when residing in at home and school.

Result : Of research getting that most old fellows have family support which do well by child of Tunadaksa when residing in at home, they always entangle and involve child in every family activity within doors. Most old fellows also have good family support in social environment, they always invite child to follow social activity and interaction with others. Most parents have good family support when in school, they give the attention of in the case of education of child, always fulfill requirement of child school. Some of children of Tunadaksa selfrespecting which are positive when residing in at home, they can and will follow every family activity. Most children of Tunadaksa selfrespecting which are positive when residing in social environment, they do not get trouble in have socialization and interaction with others. Most children of Tunadaksa selfrespecting which are positive when residing in school, they remain to can do the obligation of as and student have interaction with others in school.

Conclusion : This research is getting that most of parents have family support which do well by child of Tunadaksa, the parent always pay attention requirement of child, entangling child in every family activity and most children of Tunadaksa selfrespecting which are positive, they don't get trouble in have interaction and communicate with others, can run the role of good at home, in social environment and when in school.

Keyword : Family support, Self esteem, Child of Tunadaksa

PENDAHULUAN

Harga diri adalah suatu penilaian dari individu dimana ia berada. Harga diri adalah perasaan menjadi dihormati, diterima, kompeten dan berharga. Harga diri mulai dibangun sejak masa kecil, ketika merasa diterima atau ditolak oleh orang tua adalah merupakan faktor paling penting. Seseorang yang punya harga diri tinggi umumnya lebih bahagia dan lebih bisa mengatasi kebutuhan dan stressor daripada orang lain yang punya harga diri rendah.¹ Harga diri berubah ubah sesuai dengan kondisi sekelilingnya. Salah satu stressor yang mempengaruhi harga diri adalah kecacatan atau kehilangan fungsi tubuh seperti keadaan yang dialami oleh anak Tunadaksa.

Penyesuaian diri anak Tunadaksa sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan sosial. Reaksi dan respon sosial akan mempengaruhi bagaimana anak Tunadaksa tersebut memandang dirinya. Keberhasilan anak Tunadaksa dalam proses penyesuaian diri banyak diwarnai oleh orang-orang disekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak Tunadaksa. Lingkungan pertama yang dimaksudkan adalah bukan hanya bersifat fisik tetapi juga nilai psikologisnya. Penerimaan anak secara utuh oleh keluarga merupakan modal dasar bagi anak. Adanya anak Tunadaksa dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupan keluarga.² Orang tua yang mempunyai anak Tunadaksa

akan merasa bertanggungjawab atas terjadinya kondisi abnormal tersebut.

Lingkungan yang bersifat positif terhadap kehadiran anak Tunadaksa dengan segala kekurangannya, akan membantu proses penyesuaian diri anak Tunadaksa. Sedangkan lingkungan yang menolak kehadirannya di masyarakat dapat menghambat ataupun mematikan semangat anak untuk bersosialisasi. Salah satu segi yang perlu dikaji adalah sikap orang tua terhadap anak dan persepsi anak terhadap orangtua.

Sikap penerimaan orangtua tercermin dalam perhatian orangtua terhadap anak, tanggap akan kebutuhan dan keinginan anak serta adanya kasih sayang orangtua dengan anak akan membantu dalam pembentukan konsep diri terutama harga diri yang positif. Sikap orang tua yang positif akan menggugah ketegangan emosi anak dan merupakan modal anak dalam penyesuaian dirinya. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, perasaan orang tua menolak anaknya yang cacat, dan sikap masyarakat yang juga menolak kehadirannya akan membentuk konsep diri terutama harga diri yang negatif pada anak Tunadaksa. Harga diri yang negatif akan mempengaruhi perilaku yang cenderung negatif pula.³

SLB Negeri Bantul Yogyakarta merupakan satu satunya sekolah luar biasa yang mendidik anak Tunadaksa. Anak Tunadaksa tersebut masih tinggal bersama orang tua. Sikap dan tingkah laku anak Tunadaksa di SLB Negeri Bantul bagian D Yogyakarta ini berbeda beda satu dengan yang lain, ada yang merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain namun ada yang sangat mudah berinteraksi dengan orang lain meskipun dengan orang yang baru mereka kenal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga dan harga diri anak Tunadaksa baik di rumah, lingkungan sosial maupun di sekolah.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan non eksperimental dengan rancangan cross sectional (potong lintang) yang bersifat deskriptif eksploratif guna memperoleh gambaran tentang keadaan secara objektif. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 orang tua yang memiliki anak Tunadaksa poliomyelitis dan 3 orang anak Tunadaksa Poliomyelitis yang saat ini sedang didik di SLB N Bantul Bagian D

Yogyakarta dan memenuhi kriteria inklusi berikut ini : 1. Anak Tunadaksa masih bersekolah di SLB N Bantul, 2. Mampu berkomunikasi dengan baik, 3. Bersedia menjadi responden, 4. Orang tua dan anak Tunadaksa masih tinggal dalam satu rumah, 5. Anak mengalami kecacatan sejak lahir.

Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan peneliti melakukan observasi langsung terhadap sikap anak Tunadaksa ketika berada di sekolah. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan awal bulan Februari sampai akhir bulan Mei 2007 di rumah responden, Sedangkan pelaksanaan observasi dilakukan setiap hari Rabu, Jum'at dan sabtu selama bulan Februari 2007 di SLB N Bantul Bagian D Yogyakarta.

Data hasil wawancara akan dianalisis dengan cara mengedit dan mengkode, untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga dan harga diri dari anak Tunadaksa.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Lima orang orang tua yang menjadi subyek penelitian mayoritas adalah wanita (100%), semuanya berusia diantara 35 – 44 tahun dan sebagian besar responden orangtua dengan latar belakang pendidikan SLTP dan SLTA.

Selain orang tua anak, yang menjadi sampel penelitian adalah anak Tunadaksa poliomyelitis yang berusia 10 – 21 tahun berjumlah 5 orang namun yang berhasil diwawancarai oleh peneliti hanya 3 orang karena yang 2 orang mengalami kesulitan dalam berbicara. Adapun 3 orang anak Tunadaksa yang menjadi subyek penelitian semuanya adalah laki laki , dalam rentang 16 – 20 tahun (60 %). Untuk masalah pendidikan sebagian besar responden anak Tunadaksa adalah siswa SLTP (80%).

Kelainan yang dimiliki oleh anak Poliomyelitis ini berbeda satu dengan yang lain. Beberapa anak mengalami kelainan yang ganda. Hal ini berarti bahwa memang dalam penggolongan poliomyelitis ini bukanlah murni kelainan poliomyelitis saja melainkan cerebral palsy, namun karena anak tersebut mampu mengikuti pelajaran yang hampir setaraf dengan anak yang normal maka mereka dimasukkan dalam kelas poliomyelitis yang memiliki kemampuan intelektual rata rata.

Berikut ini gambaran mengenai kelainan yang dimiliki oleh responden anak Tunadaksa yang ditampilkan dalam tabel 1:

Tabel 1. Karakteristik kelainan fisik yang dimiliki oleh anak Tunadaksa

No Responden	Karakteristik kelainan anak Tunadaksa
1	Kesulitan dalam bicara tapi masih bisa berbicara, kesulitan dalam berjalan
2	Dalam berjalan mengalami sedikit gangguan.
3	Tidak bisa berbicara
4	Tidak bisa berjalan
5	Gangguan dalam berbicara

Sumber : Data observasi

B. Gambaran Dukungan keluarga (Orang tua) anak Tunadaksa

1. Gambaran Dukungan keluarga (orang tua) anak Tunadaksa di rumah

a. Komunikasi

- 1) Orang tua selalu mengajak anak berkomunikasi dalam berbagai situasi dan topik yang berbeda beda

Orang tua tidak pernah membedakan komunikasi antara anak Tunadaksa dengan anaknya yang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan dengan topik pembicaraan yang berbeda beda, Seperti kutipan beberapa responden orang tua (yang selanjutnya ditulis RO) di bawah ini:

RO 1: "Ya, nggak mungkin kalau dalam satu rumah tidak melakukan komunikasi, Kadang saat nonton tv bersama.. .".

RO 2: "Ya. . itu sangat perlu, kali sering berkomunikasi, kadang dia duluan yang cerita soal temannya,. . ."

Ungkapan responden di atas juga dipertegas oleh anak (yang selanjutnya ditulis RA), kutipannya RA 2: " Ya. .kadang kalau lagi santai bareng. .kadang aku yang cerita duluan.. ."

- 2) Komunikasi orang tua dan anak tetap dilakukan meskipun anak mengalami gangguan bicara

Komunikasi antara orang tua dengan anak Tunadaksa tetap bisa dilakukan meskipun anak mengalami gangguan dalam bicara dan orang tua terkadang tidak bisa memahami pembicaraan anak seperti yang diungkapkan oleh RO 3 berikut ini: " Ya. . kami tetap melakukan komunikasi, ngobrol bareng meskipun

saya kadang nggak ngerti apa yang dia omongin"

- 3) Orang tua mampu memberikan perhatian kepada anak melalui komunikasi di saat anak sedang mengalami kebingungan atau murung

Dalam melakukan komunikasi, orang tua dapat memberikan perhatian terutama di saat anak mengalami kebingungan atau terlihat murung seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden orang tua berikut ini :

RO 1: " Ya. . . saya tanyain, kenapa kamu kok kelihatan murung? Trus saya ngajain dia cerita tentang sesuatu sampai dia terlihat gembira."

- 4) Orang tua terkadang bersikap acuh tak acuh terhadap anak sehingga tidak mau mengerti perasaan anak

Tidak semua orang tua mengerti perasaan dan sikap anak sehingga orang tua terkadang bersikap acuh tak acuh, tidak mau mengajak anak untuk bertukar pikiran dan mencurahkan apa yang sedang dialami oleh anak, seperti ungkapan RO 5 berikut ini : "Nggak pernah saya tanyain kenapa, tapi kalau dia kayaknya terlihat murung atau lagi suntuk gitu, dia terus tak suruh main keluar."

b. Perkumpulan keluarga

- 1) Beberapa keluarga sering mengadakan perkumpulan keluarga dan orang tua selalu mengajak anak Tunadaksa untuk berkumpul bersama keluarga.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa beberapa keluarga sering mengadakan perkumpulan keluarga dan orang tua selalu mengajak anak Tunadaksa untuk berkumpul bersama keluarga, memperkenalkan setiap anggota keluarga seperti ungkapan berikut ini:

RO 2: " Kumpul keluarga sering juga ya, kadang main ketempat saudara, dia selalu saya ajak terus, saya kenalkan siapa saja saudaranya. Dulu pertama kali kan masih kecil, jadi ya saya gendong."

- 2) Keluarga yang jarang mengadakan perkumpulan keluarga karena saling berjauhan namun jika saat kumpul keluarga orang tua selalu mengenalkan setiap anggota keluarga pada anak

Ungkapan di atas juga dipertegas oleh anak, berikut kutipannya:
RA 5: " Sering. . (sambil manggut manggut), aku selalu ikut.. ."

- 3) Ada orang tua yang tidak mengajak anak untuk ikut berkumpul bersama keluarga lain karena anaknya memang tidak mau untuk berkumpul

Setiap ada perkumpulan keluarga, orang tua selalu mengajak anak anaknya untuk ikut, namun tidak semua anak mau mengikuti perkumpulan keluarga seperti yang disampaikan oleh RO 3 berikut ini: "Nggak pernah, soalnya dia nggak mau ikut nggak tahu kenapa dia nggak mau. Ya. Kalau dianya udah nggak mau ya sudah ngapain dipaksa."

c. Aktivitas pekerjaan rumah

- 1) Orang tua sering mengajari anak melakukan kegiatan rumah tangga

Dari hasil wawancara didapatkan kesimpulan bahwa ada beberapa orang tua yang sering mengajari anaknya melakukan kegiatan rumah tangga namun sekarang jarang dilakukan lagi karena mengingat keadaan anak, seperti yang diungkapkan berikut ini :

RO 2: "Iya. . dia sering saya suruh nyapu lantai kadang bersih bersih kaca, itupun nggak pernah saya paksa, soalnya saya maklum dengan keadaan dia, tapi dia biasanya tanpa disuruhpun melakukan sendiri, kalau bangun tidur itu langsung diberesin kamarnya."

d. Keinginan anak

Anak anak selalu identik dengan keinginan, namun tidak semua orang tua dapat memenuhi segala keinginan anak, berbagai reaksi dari orang tuapun berbeda beda, berikut kutipan reaksi orang tua ketika anak mereka mempunyai keinginan terhadap sesuatu :

RO 2: " Dia itu kalau minta sesuatu dan nggak dibelikan selalu panas, jadi ya. . kami sebisa mungkin membelikannya, tapi sekarang udah besar nggak lagi, kalau nggak dibelikan ya.. nggak marah soalnya dia sekarang udah tau, bapaknya sakit, butuh uang banyak, sedangkan saya Cuma kerja samben, biasanya saya bilang besok kalau ibu dah punya uang ya. . . "

2. Gambaran Dukungan keluarga (orang tua) anak Tunadaksa di lingkungan sosial

a. Rekreasi keluarga

- 1) Beberapa keluarga sering melakukan rekreasi kalau mereka mempunyai waktu yang luang dan biaya.

Dari hasil wawancara didapat bahwa sebagian besar keluarga mengadakan rekreasi kalau mereka mempunyai waktu luang dan biaya, seperti ungkapan beberapa responden orang tua berikut ini:

RO 1: "Kalau rekreasi ya kalau ada waktu. kadang saya ajak ke pantai parangtritis atau ke prambanan, trus kalau lebaran kan di kampung sini selalu rekreasi bareng, anak selalu saya ajak. Kalau liburan keluarga biasanya bapaknya yang ngajak anak anak, tapi kadang juga anak pengennya pergi ke mana, terserah anaknya, kami orang tua hanya mengikuti dia (sambil menunjuk anak yang duduk di sebelahnya).

b. Aktivitas bermain anak

Sebagian besar orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja meskipun kadang ada juga kekhawatiran pada anak. Berikut hasil wawancara mengenai sikap orang tua terhadap aktivitas bermain anak :

RO 1: " Dia terserah mau main sama siapa, tapi kalau udah 1 jam maen belum pulang ya. .saya cariin"

RO 2: " Kalau main dia Cuma di sekitar sini kadang maen ke rumah temennya. Dulu pertama kali ya. . saya awasi takutnya dia nakal atau temennya ada yang nakal sama dia. Tapi temennya tuch pada sayang sama dia tahu keadaan dia seperti itu."

c. Aktivitas kegiatan sosial

- 1) Orang tua jarang mengajak anak untuk pergi ke pesta dengan alasan karena anaknya sudah menginjak dewasa
Dari hasil wawancara beberapa responden mengatakan bahwa mereka jarang mengajak anak untuk pergi ke pesta dengan alasan karena anaknya sudah menginjak dewasa, seperti kutipan berikut ini :

RO 4: " Waktu masih kecil saya ajak terus tapi sekarang kan sudah gede, nggak pernah saya ajak kecuali kalau ketempat saudara atau temen deket, kan sudah pada tahu keadaan dia."

- 2) Beberapa orang tua selalu menyarankan anaknya untuk ikut kerja bakti

Selain itu bila ada kegiatan kerja bakti, beberapa orang tua selalu menyarankan anaknya untuk ikut seperti yang

diungkapkan oleh beberapa responden orang tua berikut :

RO 2: " Disini sekarang jarang ya diadakan kerja bakti, kadang ya cuma bersihin rumah masing masing. Tapi kalau kegiatan sosial misalnya rapat masih sering dilakukan, dia pasti ikut, tanpa saya suruh."

3. Gambaran dukungan keluarga (orang tua) anak Tunadaksa di sekolah

a. Pendidikan anak

- 1) Orang tua jarang mencarikan les untuk anaknya karena masalah ekonomi

Dari hasil wawancara berikut hanya sedikit orang tua yang mencarikan les untuk anaknya, dengan alasan masalah ekonomi.

- 2) Orang tua jarang memberikan reward atas prestasi yang telah dicapai oleh anaknya

Nilai atau prestasi yang baik akan membawa kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi anak apalagi jika ditunjang dengan pemberian *reward* atas prestasi anak namun jarang orang tua yang memberikan *reward* atas prestasi anak. Berikut beberapa kutipannya:

RO 1: " Ya. . kadang diberikan hadiah kalau memang ada rejeki tapi nggak pasti."

b. Kebiasaan belajar

- 1) Tidak semua orang tua selalu menemani anak dalam belajar

Peran serta orang tua dalam belajar akan memberikan perasaan aman dan nyaman bagi anak namun tidak semua orang tua selalu menemani anak dalam belajar. Berikut ini hasil wawancara mengenai kebiasaan belajar anak Tunadaksa :

RO 5: " Seringnya dia belajar sendiri, kadang sama adiknya, kalau adiknya nggak bisa ya nanya ke dia, kalau dianya yang nggak bisa nanya ke bapaknya atau ke saya."

C. Gambaran Harga Diri anak Tunadaksa

1. Gambaran Harga diri anak Tunadaksa di rumah

a. Komunikasi

- 1) Anak sangat senang jika diajak komunikasi meskipun dengan orang yang baru dikenalnya

Dari hasil wawancara, responden menyampaikan pendapatnya mengenai

sikap anak jika diajak komunikasi, beberapa anak sangat senang jika diajak komunikasi meskipun dengan orang yang baru mereka kenal, namun ada juga anak yang cenderung diam karena mengalami gangguan dalam bicara.

- 2) Topik pembicaraan merekapun berbeda beda namun anak sering bercerita tentang temannya

Topik pembicaraan merekapun berbeda beda tetapi yang sering diceritakan oleh anak adalah mengenai teman teman sekolah seperti yang disampaikan oleh RO 2 berikut ini :

"Kami sering ngobrol, dia cerita tentang teman temannya disekolah atau temen mainnya disini"

b. Perkumpulan keluarga

- 1) Anak merasa senang jika diajak kumpul bersama keluarga

Sebagian besar responden mengatakan bahwa anaknya sangat senang jika diajak berkumpul bersama keluarga seperti kutipan berikut ini :

RO 1: "Ya. . kalau dia sih kalau saudaranya datang senang banget malahan kadang nggak boleh pulang, dia ajak maen bareng"

RO 2: " Ya. . dia juga seperti yang lainnya, ikut kumpul, ngobrol mgobrol bareng. Nggak malu ataupun minder, Malahan

c. Aktivitas pekerjaan rumah

- 1) Anak mau melakukan pekerjaan rumah dengan kemauannya sendiri
- 2) Anak tidak marah jika mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan rumah

Anak anak kadang merasa kesulitan untuk melakukannya, sikap dan respon merekapun berbeda beda, namun sebagian besar anak tidak marah jika tidak mampu melakukan kegiatan rumah. Berikut kutipannya:

RO 1: " Dia nggak marah, Cuma kadang langsung ditinggalkan begitu saja."

d. Keinginan anak

- 1) Anak selalu mengungkapkan keinginannya pada orang tua dan anak tidak marah jika keinginannya tidak terpenuhi

2. Gambaran Harga diri anak Tunadaksa di lingkungan sosial

a. Rekreasi keluarga

- 1) Anak pernah mengusulkan untuk pergi liburan

Beberapa orang tua mengatakan bahwa anaknya pernah mengusulkan atau memberikan pendapatnya untuk berlibur, Berikut kutipannya:

RO 1: "Pernah, dia ngajak pergi ke suatu tempat, kadang kalau memang ada waktu ya dituruti tapi kalau nggak ada ya nggak pergi, lain waktu."

b. Aktivitas bermain anak

1) Beberapa anak Tunadaksa mampu bermain dengan teman temannya

Sikap anak ketika bermain dengan teman temannya akan berbeda satu sama lain, ada yang bisa langsung akrab dengan teman temannya namun ada juga yang jarang mau bermain dengan teman temannya. Berikut hasil kutipannya:

RO 1: "Dia kalau main ya biasa layaknya anak yang normal, teman temannya malah sayang sama dia, dan dia itu cepat bisa akrab dengan siapa saja."

c. Aktivitas kegiatan sosial

1) Beberapa anak mau dan mampu mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti

Anak dengan keterbatasan fisik akan berbeda dengan anak normal dalam hal aktivitas sosial. Namun tidak semua anak merasa terbatas dengan keadaannya, karena sebagian anak Tunadaksa juga mampu mengikuti kerja bakti seperti kutipan berikut:

RO 1: "Disini jarang ya diadakan kerja bakti, dulu kalau ada, dia selalu saya ajak meskipun hanya saya suruh duduk aja. Soalnya dia itu kalau tahu saya mau pergi kemanapun, mintanya selalu ikut, kadang saya yang nggak boleh."

RO 2: "Disini sekarang jarang ya diadakan kerja bakti, kadang ya cuma bersihin rumah masing masing. Tapi kalau kegiatan sosial misalnya rapat masih sering dilakukan, dia pasti ikut, tanpa saya suruh."

3. Gambaran Harga diri anak Tunadaksa di sekolah

a. Komunikasi anak

1) Anak mampu mengungkapkan pendapat atau pertanyaan kalau dia tidak tahu

Anak Tunadaksa meskipun mengalami kondisi yang tidak normal, namun mereka tidak mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan guru mereka

di sekolah. Seperti yang diungkapkan responden orang tua (RO) 1 berikut ini :

"Pernah aku ngintip ke kelas dia, dia lagi nanya sama gurunya tentang pelajarannya atau apapun, nggak hanya sekali, sering kok"

b. Sikap anak ketika di sekolah

1) Anak mau di tinggal di sekolah

Orang tua tidak selamanya menunggu anaknya di sekolah karena banyak hal yang harus dilakukan orang tua. Meskipun tidak ditunggu orang tua disekolah, anak tetap mau belajar di sekolah.

c. Pendidikan anak

1) Anak menginginkan untuk mengikuti les dan anak merasa senang jika dicarikan les

Beberapa anak juga menginginkan pendidikan informal seperti les, namun beberapa orang tua tidak mau memberikannya dengan alasan masalah ekonomi seperti yang diungkapkan oleh responden orang tua berikut ini :

RO 1: "ya . . . kalau dia senang aja dicarikan les, tapi terkadang ada masalah ekonomi juga."

RO 5: "Dia sih minta les komputer sama bahasa inggris tapi saya nggak punya duit, jadi ya . . . belum saya leskan."

d. Kebiasaan belajar

1) Anak mau belajar tanpa disuruh orang tua

Berikut ini kutipan tentang sikap anak terhadap kebiasaan belajar: RO 1: "Dia jarang nggak mau belajar, biasanya kalau capek dan belajar biasanya sama kakaknya, dia langsung nanya kalau memang dia nggak tahu, tapi kadang yang nggak tlaten itu malah kakaknya, solanya dia kan nulisnya lama sekali."

2) Anak selalu bertanya jika mengalami kesulitan dalam belajar

Sikap anak dalam menghadapi kesulitan yang ia hadapi akan berbeda beda. Sebagian besar anak akan bertanya pada orang tua ataupun kakaknya bila mengalami kesulitan dalam belajar. Berikut ungkapan beberapa responden :

RO 3: "Kadang kadang kalau ada kakaknya ya . . . nanya ke kakaknya atau ke saya."

PEMBAHASAN

Dari hasil di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar orang tua memberikan dukungan yang baik kepada anak Tunadaksa.

Selain itu juga terlihat bahwa sebagian besar anak Tunadaksa mempunyai harga diri yang positif. Anak mampu melakukan apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak remaja pada umunya. Hal ini tidak terlepas dari adanya dukungan dari orang tua kepada anak sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya meskipun dengan kondisi fisik yang tidak normal.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berpengaruh pada proses penyesuaian diri anak. Lingkungan pertama yang dimaksudkan adalah bukan hanya bersifat fisik tetapi juga nilai psikologisnya. Penerimaan anak secara utuh oleh keluarga merupakan modal dasar bagi anak. Anak merasa diterima dan diakui. Perasaan seperti ini perlu dikembangkan dan dimantapkan dalam diri anak.

Dukungan dari keluarga khususnya orang tua merupakan salah satu sumber dukungan sosial dimana menurut Johnson and Johnson, 1991 bahwa dukungan sosial akan meningkatkan kesejahteraan psikologis, peningkatan harga diri, pengurangan distress serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan. Sikap anggota keluarga terhadap anak Tunadaksa akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut terutama penilaiannya terhadap dirinya yang tidak sempurna jika dibandingkan dengan yang lain .

Perilaku memberikan dukungan dalam lingkup keluarga lebih dibimbing oleh adanya kasih sayang dan keinginan untuk merespon kebutuhan orang lain.⁴ Bila diamati lebih lanjut, responden anak Tunadaksa adalah usia remaja dimana tugas perkembangan pada masa ini adalah menyelaraskan kebebasan dengan tanggung jawab ketika remaja menjadi matang dan mengatur diri sendiri, mempertahankan komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak. Kelompok sebaya akan memberikan pengaruh yang utama pada remaja. Pengarahan orang tua dalam menentukan alternatif dan membuat keputusan yang logis dalam menyelesaikan masalah sangat penting bagi remaja. Orang tua perlu memahami konflik yang sering dialami oleh remaja dalam menunjukkan identitas dirinya.⁵

Wells and Marwell menyatakan dasar teoritik adanya label dari harga diri seperti cinta diri, percaya diri, menghormati diri sendiri, penerimaan diri, kenyamanan diri, evaluasi diri, menghargai diri sendiri, menilai diri, ideal diri yang sesuai dengan kekuatan ego.⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka didapatkan bahwa sebagian besar keluarga khususnya orang tua mempunyai dukungan keluarga yang baik kepada anak Tunadaksa baik di rumah, Lingkungan social maupun di sekolah, , orang tua selalu memperhatikan kebutuhan anak, melibatkan anak dalam setiap aktivitas keluarga dan sebagian besar anak Tunadaksa mempunyai harga diri yang positif, mereka tidak mengalami gangguan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu menjalankan perannya baik di rumah, di lingkungan sosial maupun ketika di sekolah.

SARAN

Bagi keluarga lebih memberikan dukungan kepada anak Tunadaksa baik yang bersifat fisik, psikologi maupun sosial agar anak mampu berfikir positif terhadap dirinya meskipun dengan kondisi fisik yang tidak normal.

Bagi anak Tunadaksa perlunya lebih meningkatkan harga diri sehingga lebih mampu memandang dirinya berharga dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang menghubungkan variabel dukungan keluarga dengan harga diri anak Tunadaksa.

Bagi pihak sekolah perlunya pendekatan kepada keluarga anak Tunadaksa untuk mengetahui seberapa besar dukungan keluarga terhadap anak Tunadaksa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mila Ratnawati. (1996). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya*. Jurnal Anima Vol XI No. 42.

- Moch, Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian*. Cetakan 3. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, 1986. *Introduction of Psychology, (7th ed), Singapore* : Mc Graw Hil Book Company
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna Wilis, D. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Sarlito Wirawan. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sia, Tjundjing. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Sri, Lanawati. (1999). *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual* *Quetion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Tesis Master : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sumadi, Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Saifuddin, Azwar. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi balajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Suharsono. (2002). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok : Inisiasi Press.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syaiful Bakrie D. (1994). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Winkel, WS (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia